E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 659 - 681
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Peran Konseling Individual Dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penyebab Sikap Indisipliner Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Satui

M. Iqbal[1] Sri Ayatina Hayati,[2] Sanjaya.[3]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari (UNISKA MAB)
Email : muhammad.iqbal201999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku indisipliner siswa di SMA Negeri 2 Satui, seperti datang terlambat, membolos, tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap, serta melanggar tata tertib lainnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konseling individual dalam mengatasi faktor-faktor penyebab sikap indisipliner, mengidentifikasi faktor penyebab perilaku tersebut, serta menjelaskan pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Responden penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta siswa yang memperoleh layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Satui. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami penyebab perilaku indisipliner, meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan tanggung jawab, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin. Faktor penyebab sikap indisipliner berasal dari faktor internal berupa rendahnya motivasi dan kontrol diri, serta faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan kurangnya

pengawasan Pelaksanaan konseling individual dilakukan melalui tahapan membangun hubungan, menggali permasalahan, memberikan intervensi, serta melakukan evaluasi sehingga mampu membantu siswa mengurangi perilaku indisipliner. Kata Kunci: konseling individual, sikap indisipliner, bimbingan dan konseling, keisiplinan siswa, SMA Negeri 2 Satui.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga membentuk karakter yang mendukung kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif agar siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang baik. Kedisiplinan membantu siswa menghargai waktu, menaati aturan, serta menjalankan kewajiban dengan tanggung jawab. Kebiasaan tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Sugiyo, 2016).

Perilaku indisipliner masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah. Bentuk pelanggaran yang terjadi meliputi keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, perkelahian, serta penggunaan gawai saat pembelajaran berlangsung (Sugiyo, 2016). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) juga menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib masih banyak terjadi sehingga diperlukan pembinaan disiplin yang tepat. Santrock (2019) menjelaskan bahwa disiplin berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban. Siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar dan menjaga komitmen akademik (Zimmerman, 2018).

Perilaku siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh perubahan pola kehidupan remaja. Penggunaan media sosial berlebihan, kebiasaan bermain game daring dalam waktu lama, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pengawasan keluarga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur diri dan menaati aturan sekolah. Siswa yang terbiasa mendapatkan batasan yang kurang jelas cenderung lebih mudah melakukan pelanggaran

karena belum memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap perilakunya (Putri, 2018; Wicaksono, 2020).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP 2 di SMA Negeri 2 Satui pada 22 September hingga 15 Desember 2025, masih ditemukan beberapa perilaku indisipliner siswa seperti keterlambatan, penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap, tidak mengerjakan tugas, berbicara kurang sopan, dan keluar kelas tanpa alasan. Hasil wawancara dengan guru BK M. Rusman Efendi, S.Pd., pada 15 Oktober 2025 serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Yuyun Hardiyanti, S.Pd., pada 16 Oktober 2025 menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa masih melakukan pelanggaran tata tertib. Pelanggaran yang sering terjadi meliputi keterlambatan, rambut tidak sesuai aturan, atribut sekolah tidak lengkap, dan membolos. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pembinaan disiplin yang dilakukan secara berkelanjutan.

SMA Negeri 2 Satui dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat permasalahan disiplin siswa yang membutuhkan penanganan melalui layanan yang tepat. Sekolah telah melaksanakan layanan konseling individual sebagai upaya membantu siswa memahami penyebab perilaku, menyadari dampak pelanggaran, serta menyusun rencana perubahan. Guru BK menggunakan beberapa teknik seperti eksplorasi masalah, penguatan motivasi, kontrak perilaku, dan latihan regulasi diri untuk membantu siswa memperbaiki perilaku. Pelaksanaan layanan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun kedisiplinan siswa.

Layanan konseling individual memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada guru BK melalui hubungan yang terbuka dan saling percaya. Melalui layanan tersebut, siswa dibantu mengenali penyebab perilaku indisipliner, memahami dampaknya, serta menentukan langkah perubahan yang sesuai. Proses konseling tidak hanya bertujuan menyelesaikan pelanggaran yang terjadi tetapi juga membangun kesadaran siswa agar mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab. Teknik konseling seperti eksplorasi masalah, penguatan motivasi, kontrak perilaku, dan latihan regulasi diri dapat membantu perubahan perilaku secara bertahap.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa melalui berbagai teknik konseling.

Pembahasan yang ada masih banyak berfokus pada efektivitas layanan atau penggunaan teknik tertentu dalam mengurangi perilaku indisipliner. Pembahasan mengenai peran layanan konseling individual dalam membantumengatasi faktor penyebab perilaku indisipliner berdasarkan kondisi nyata di sekolah masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal tersebut menjadi dasar untuk memahami pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Satui.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan diarahkan untuk mengetahui peran layanan konseling individual dalam membantu mengatasi faktor penyebab perilaku indisipliner siswa di SMA Negeri 2 Satui. Pembahasan mencakup faktor penyebab munculnya perilaku indisipliner serta pelaksanaan layanan konseling individual yang diberikan oleh guru BK. Uraian tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana layanan konseling individual dapat membantu membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah. Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui hubungan langsung antara guru BK dan siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan permasalahan secara terbuka dalam suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan. Proses konseling membantu siswa memahami penyebab masalah serta menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Prayitno dalam Sarina Sari (2022) menjelaskan bahwa konseling individual merupakan layanan tatap muka antara guru BK dan peserta didik untuk memahami serta menyelesaikan masalah pribadi secara tepat. Layanan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan diri agar lebih siap menghadapi berbagai masalah di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Konseling individual tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah tetapi juga mendukung perkembangan pribadi siswa. Melalui layanan ini siswa dapat mengenali potensi, memperbaiki kekurangan, dan belajar mengambil keputusan secara mandiri. Gibson, Mitchell, dan Basile dalam Sarina Sari (2022) menjelaskan bahwa tujuan konseling individual mencakup aspek perkembangan, pencegahan, perbaikan, penguatan, kognitif, fisiologis, dan psikologis. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa konseling individual membantu siswa membangun kemampuan menghadapi berbagai

tantangan. Layanan ini juga berfungsi membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, serta memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.

Pelaksanaan konseling individual dilakukan melalui tahap awal, inti, dan akhir yang saling berkaitan. Tahap awal dilakukan dengan membangun hubungan yang baik agar siswa merasa aman untuk menyampaikan masalah. Tahap inti berisi proses memahami penyebab masalah dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi perkembangan serta penyusunan komitmen perubahan perilaku. Sarinah (2022) menjelaskan bahwa setiap tahap konseling perlu dilakukan dengan empati dan memperhatikan keadaan psikologis siswa agar tujuan layanan dapat tercapai.

Sikap Indisipliner

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta kesediaan menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik. Sikap disiplin membantu siswa membangun kebiasaan positif seperti menghargai waktu, menaati aturan, dan mengendalikan perilaku. Musbikin (2021) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap tata tertib yang dilakukan dengan kesadaran tanpa selalu bergantung pada pengawasan. Sikap tersebut berperan dalam membentuk karakter siswa agar mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Disiplin yang baik dapat mendukung keberhasilan belajar dan hubungan sosial siswa di sekolah.

Sikap indisipliner merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Bentuk perilaku tersebut dapat berupa keterlambatan, membolos, tidak menggunakan atribut sesuai aturan, mengganggu pembelajaran, dan mengabaikan tugas. Muafifah (2023) menjelaskan bahwa sikap indisipliner merupakan bentuk pelanggaran aturan yang dilakukan siswa secara individu maupun kelompok. Perilaku tersebut dapat menghambat proses belajar serta memengaruhi perkembangan karakter siswa. Pelanggaran yang dilakukan secara berulang perlu mendapatkan penanganan agar tidak berkembang menjadi kebiasaan negatif.

Sikap indisipliner dapat dikenali melalui rendahnya kepedulian siswa terhadap aturan dan kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Beberapa siswa tetap

melakukan pelanggaran walaupun sudah diberikan teguran atau pembinaan dari sekolah. Muafifah (2023) menjelaskan bahwa perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman nilai sosial, perhatian keluarga yang rendah, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengendalian diri. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada siswa tetapi juga dapat mengganggu suasana belajar di sekolah. Penanganan yang tepat diperlukan agar siswa mampu memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Faktor Penyebab Sikap Indisipliner

Sikap indisipliner muncul karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan lingkungan sekitar. Gibson dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa faktor penyebab perilaku tersebut berasal dari aspek pribadi maupun sosial yang saling memengaruhi. Faktor internal berkaitan dengan motivasi belajar, kesadaran diri, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesiapan menjalankan tanggung jawab. Siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar cenderung lebih mudah mengabaikan aturan sekolah. Pemahaman terhadap faktor tersebut membantu guru BK menentukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku indisipliner pada siswa. Gibson dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa hubungan keluarga, pola pengasuhan, pengaruh teman sebaya, keteladanan guru, serta penggunaan teknologi dapat memengaruhi perilaku siswa. Lingkungan yang kurang memberikan contoh disiplin dapat membuat siswa mengikuti kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan. Phonna (2023) menjelaskan bahwa kurangnya penanaman nilai moral, lemahnya pengawasan keluarga, konflik keluarga, dan masalah sosial dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku indisipliner. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan tempat mereka berkembang. Peran Konseling Individual dalam Mengatasi Sikap Indisipliner

Konseling individual berperan membantu siswa mengurangi perilaku indisipliner melalui hubungan langsung antara guru BK dan siswa. Proses konseling memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan masalah tanpa merasa takut mendapatkan penilaian. Guru BK membantu siswa memahami penyebab perilaku serta dampak yang muncul akibat tindakan tersebut. Hubungan yang terbentuk selama konseling membantu

siswa meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki perilaku. Layanan ini menjadi sarana untuk membantu siswa membangun sikap disiplin secara bertahap.

Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami diri dan menemukan solusi terhadap masalah yang dialami. Proses konseling tidak hanya memberikan arahan tetapi juga mendorong siswa menyadari pentingnya menaati aturan sekolah. Kesadaran tersebut membantu siswa membangun motivasi dari dalam diri untuk melakukan perubahan. Guru BK juga membantu siswa menentukan langkah yang sesuai agar pelanggaran yang sama tidak kembali terjadi. Pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu siswa membentuk kebiasaan yang lebih bertanggung jawab.

Konseling individual juga berfungsi sebagai sarana perbaikan perilaku melalui proses evaluasi dan penguatan sikap positif. Guru BK membantu siswa menilai tindakan yang telah dilakukan serta menentukan perilaku yang lebih tepat ketika menghadapi masalah serupa. Proses tersebut dilakukan melalui komunikasi yang terbuka agar siswa merasa diterima dan mampu menerima arahan dengan baik. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa hubungan empatik dalam konseling membantu siswa merasa didukung untuk mempertahankan perubahan positif. Melalui layanan konseling individual siswa dapat meningkatkan kesadaran disiplin dan mengembangkan tanggung jawab terhadap aturan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi faktor penyebab sikap indisipliner siswa di SMA Negeri 2 Satui. Metode kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan proses, pengalaman, dan makna yang ditemukan selama pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di lapangan. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik untuk memahami makna suatu fenomena. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Satui yang berlokasi di Jalan Provinsi Km. 167, Desa Makmur Mulia,

Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah memiliki layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif dalam menangani permasalahan siswa, termasuk perilaku indisipliner melalui layanan konseling individual. Pemilihan lokasi dilakukan agar memperoleh informasi yang sesuai mengenai pelaksanaan konseling individual dalam membantu perubahan perilaku siswa (Sugiyono, 2019).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, serta siswa yang memiliki catatan pelanggaran disiplin. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah seperti tata tertib, data pelanggaran siswa, program kerja BK, dan arsip layanan konseling individual. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi sesuai fokus pembahasan (Sugiyono, 2023).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan kemampuan informan dalam memberikan informasi terkait permasalahan penelitian. Informan terdiri atas satu guru BK, empat siswa dengan catatan pelanggaran disiplin, dua wali kelas, dan satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pemilihan informan tersebut dilakukan karena mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses layanan konseling individual dan pembinaan kedisiplinan siswa (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. observasi digunakan untuk melihat perilaku siswa serta pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah. wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penyebab perilaku indisipliner, proses layanan, kendala, serta perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan konseling. dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui arsip sekolah dan catatan layanan bk agar informasi yang diperoleh lebih lengkap (sugiyono, 2020). analisis data menggunakan model interaktif miles dan huberman (2014) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi. data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian kemudian disusun dalam bentuk uraian yang sistematis. kesimpulan diperoleh melalui perbandingan berbagai sumber data menggunakan triangulasi untuk memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan (miles & huberman, 2014).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Satui. Data yang terkumpul kemudian disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai layanan konseling individual dalam membantu perubahan perilaku disiplin siswa. Penyajian hasil penelitian diawali dengan gambaran umum sekolah yang mencakup profil sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, jumlah siswa, serta layanan bimbingan dan konseling. Bagian akhir menjelaskan hasil wawancara dengan guru BK mengenai pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang mengalami permasalahan disiplin. Data yang disajikan menggambarkan kondisi sekolah serta pelaksanaan layanan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Profil SMA Negeri 2 Satui

SMA Negeri 2 Satui merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Provinsi Km. 167, Desa Makmur Mulia, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berada di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30303658. SMAN 2 Satui didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 421.3/221/SMA/Disdikbud/2017 tanggal 2 Agustus 2017 dan memperoleh izin operasional melalui Surat Keputusan Nomor 188.44/0531/KUM/2017 tanggal 20 November 2017. Saat ini sekolah dipimpin oleh Sukasno, M.Pd., dengan status akreditasi C. Lokasi sekolah berada di lingkungan pemukiman masyarakat yang mendukung kegiatan pendidikan.

SMAN 2 Satui memiliki visi membentuk peserta didik yang berkepribadian BARU yaitu Bersih, Aman, Rasional, dan Unggul. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai misi yang berfokus pada pembentukan karakter, peningkatan kualitas pembelajaran,

pengembangan bakat siswa, serta pengelolaan sekolah yang tertib dan bertanggung jawab. Sekolah juga memberikan perhatian terhadap kepedulian lingkungan serta hubungan yang baik antara warga sekolah. Program tersebut mendukung perkembangan siswa dalam bidang akademik maupun nonakademik. Pelaksanaan kegiatan sekolah diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Sarana dan prasarana SMAN 2 Satui mendukung kegiatan pembelajaran dan layanan sekolah. Sekolah memiliki 18 ruang dengan 16 ruang berada pada kondisi baik dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pendidikan. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang UKS, ruang BK, ruang OSIS, mushola, dan gudang. Ketersediaan fasilitas tersebut membantu pelaksanaan kegiatan akademik dan nonakademik siswa. Lingkungan sekolah yang didukung fasilitas memadai dapat menunjang proses pembelajaran serta layanan bimbingan dan konseling.

Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 2 Satui

Tenaga pendidik dan kependidikan memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pendidikan di SMA Negeri 2 Satui. Guru bertugas melaksanakan proses pembelajaran sesuai bidang keahlian masing-masing, sedangkan tenaga kependidikan membantu pengelolaan administrasi sekolah. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia menunjukkan adanya pembagian tugas untuk mendukung kegiatan sekolah.

Siswa Siswi SMA Negeri 2 Satui

Jumlah siswa SMA Negeri 2 Satui pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 103 siswa yang terbagi dalam beberapa tingkat kelas. Jumlah tersebut terdiri dari kelas X A sebanyak 26 siswa, kelas X B sebanyak 26 siswa, kelas XI IPA sebanyak 16 siswa, kelas XII IPA sebanyak 16 siswa, dan kelas XII IPS sebanyak 19 siswa. Siswa menjadi bagian utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan layanan bimbingan konseling di sekolah. Setiap siswa memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda sehingga

membutuhkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Data jumlah siswa tersebut menjadi gambaran awal mengenai subjek yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling individual.

Layanan Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Satui

Layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Satui diberikan untuk membantu perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti layanan orientasi, konseling individu, konseling kelompok, konseling karier, mediasi, serta evaluasi diri. Setiap layanan memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan layanan dilakukan menggunakan metode seperti diskusi, wawancara, tes minat bakat, dan pemanggilan orang tua. Rincian layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Layanan Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Satui

No	Jenis Layanan	Tema	Metode	Tujuan	Evaluasi
1	Layanan Orientasi	Pengenala sekolah dan tata tertib	Ceramahdan disku	Membantusiswa memahami lingkungan sekolah	Angket kepuasan siswa
2	Konseling Individu/Kelompok	Masalah pribadi da akademik	Konseling tatap muka dan diskusi	Membantusiswa menyelesaikan masalah	Catatan konselor d refleksi siswa
3	Konseling Karier dan Mediasi	Minat bakat dan penyelesaian konfl	Tes minat bakat d mediasi	Membantu pengembangan di siswa	Laporan dan monitoring
4	Konseling Kelompok	Pengembangan sosial dan empati	Seminar dan disku	Meningkatkan keterampilan sosial siswa	Angket keaktifan siswa

Hasil Wawancara Guru BK SMA Negeri 2 Satui

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 2 Satui, diperoleh informasi mengenai pemahaman disiplin siswa dan pelaksanaan layanan konseling individual. Guru BK menjelaskan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah tetapi juga kesadaran siswa untuk menjalankan kewajibannya. Perubahan perilaku siswa perlu dibangun melalui proses konseling yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialami. Guru BK berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar siswa dapat terbuka saat mengikuti layanan konseling. Proses tersebut dilakukan untuk mengetahui penyebab munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa.

Guru BK menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling individual dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari membangun hubungan dengan siswa, memahami permasalahan, hingga menentukan tindakan yang sesuai. Guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tetapi berusaha memahami penyebab perilaku tersebut muncul. Salah satu teknik yang sering digunakan yaitu Behavior Contract karena beberapa siswa masih melakukan pelanggaran yang sama seperti keterlambatan datang ke sekolah. Teknik tersebut membantu siswa membuat komitmen untuk memperbaiki perilakunya. Penggunaan layanan konseling diarahkan agar siswa mampu memahami tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa setelah mengikuti konseling individual dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitar. Guru BK menyampaikan bahwa keberhasilan perubahan tidak hanya berasal dari proses konseling di sekolah tetapi juga membutuhkan kerja sama dengan keluarga, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Dukungan tersebut membantu siswa mempertahankan perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan konseling. Peran guru BK menjadi salah satu bagian penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan disiplin. Pelaksanaan layanan konseling individual memberikan bantuan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kesadaran terhadap aturan sekolah.

Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Satui, diperoleh informasi bahwa layanan tersebut memberikan perubahan positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa mengungkapkan bahwa konseling membantu mereka memahami kesalahan yang dilakukan, mengetahui penyebab munculnya pelanggaran, serta meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki perilaku. Salah satu siswa yang pernah membawa alat makeup ke sekolah menyampaikan bahwa tindakan tersebut muncul karena rasa kurang percaya diri terhadap kondisi fisiknya. Setelah mengikuti konseling individual, siswa mulai memahami aturan sekolah dan menyadari bahwa barang yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar tidak perlu dibawa ke sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari keputusan siswa untuk tidak lagi mengulangi pelanggaran yang sama. Siswa lain yang pernah terlibat perkelahian menjelaskan bahwa pelanggaran tersebut terjadi akibat kesalahpahaman dalam komunikasi dengan teman. Melalui layanan konseling individual, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dialami secara terbuka serta mendapatkan arahan untuk mengelola emosi dengan lebih baik. Siswa merasa lebih tenang setelah mengikuti proses konseling dan mulai memahami pentingnya menjaga komunikasi agar tidak menimbulkan konflik. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling individual membantu siswa mengenali penyebab masalah serta mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan pramuka menunjukkan bahwa perilaku tersebut terjadi karena rendahnya motivasi dari dalam diri. Setelah mengikuti konseling, siswa menyadari kesalahan yang dilakukan dan memiliki keinginan untuk kembali aktif mengikuti kegiatan sekolah. Siswa juga memahami bahwa kewajiban sebagai peserta didik perlu dijalankan dengan tanggung jawab. Sementara itu, siswa yang pernah terlambat datang ke sekolah mengungkapkan bahwa penyebab pelanggaran berasal dari kurangnya kemampuan mengatur waktu. Setelah mendapatkan layanan konseling, siswa mulai memperbaiki kebiasaan dengan mengatur waktu keberangkatan dan berusaha hadir lebih disiplin.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan konseling individual membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, memahami aturan sekolah, mengendalikan perilaku, serta membangun tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Perubahan yang terlihat mencakup berkurangnya pelanggaran disiplin, meningkatnya keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah, serta adanya usaha untuk memperbaiki kebiasaan yang sebelumnya tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Hasil Wawancara Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Satui secara umum sudah berjalan cukup baik, tetapi masih ditemukan beberapa pelanggaran seperti keterlambatan, kurang aktif mengikuti kegiatan sekolah, dan membawa barang yang tidak sesuai aturan. Pihak sekolah menilai bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami penyebab perilaku indisipliner serta memberikan bantuan melalui layanan konseling individual. Guru BK tidak hanya memberikan teguran terhadap pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga membantu siswa menemukan penyebab masalah dan mencari solusi yang tepat.

Wali kelas menjelaskan bahwa layanan konseling individual memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan secara terbuka tanpa merasa dihakimi. Kerja sama antara guru BK, wali kelas, pihak kesiswaan, dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembinaan siswa. Sekolah juga memberikan dukungan melalui penyediaan ruang konseling serta koordinasi antar pihak terkait agar perkembangan siswa dapat dipantau dengan baik. Perubahan perilaku terlihat pada beberapa siswa setelah mengikuti konseling, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan konseling individual memberikan kontribusi terhadap perbaikan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya pelanggaran yang dilakukan siswa serta meningkatnya kesadaran untuk menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga turut membantu proses perubahan agar siswa mampu mempertahankan perilaku positif setelah mengikuti layanan konseling.

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Sikap Indisipliner pada Siswa di SMA Negeri 2 Satui

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru BK, wali kelas, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku indisipliner siswa. Faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan sekitar yang memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran diri, kurangnya motivasi, rasa malas, permasalahan kepercayaan diri, serta kemampuan mengatur waktu yang masih kurang. Beberapa siswa melakukan pelanggaran karena belum mampu memahami dampak dari tindakan yang dilakukan.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Guru BK menjelaskan bahwa beberapa permasalahan siswa berkaitan dengan kurangnya pengawasan keluarga serta pengaruh lingkungan tempat tinggal. Kasus perkelahian yang dialami salah satu siswa juga menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang baik dapat memicu terjadinya konflik. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial diperlukan agar siswa mampu membangun kebiasaan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor eksternal menjadi faktor yang lebih dominan dalam munculnya perilaku indisipliner siswa karena berkaitan dengan pengaruh lingkungan yang membentukkebiasaan dan perilaku sehari-hari. Walaupun faktor internal tetap memiliki pengaruh, dukungan dari lingkungan sekitar berperan besar dalam membantu siswa memperbaiki perilaku setelah mengikuti layanan konseling individual.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Satui dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan. Proses konseling dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal, guru BK membangun hubungan yang nyaman dengan siswa agar siswa dapat menyampaikan permasalahan secara terbuka. Guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan masalah yang dialami serta menggali faktor yang menyebabkan munculnya perilaku indisipliner.

Pada tahap inti, guru BK melakukan penggalian masalah secara lebih mendalam melalui komunikasi dua arah dengan siswa. Proses tersebut membantu siswa memahami penyebab perilaku yang dilakukan serta dampaknya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah. Guru BK memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan agar siswa mampu menentukan langkah perbaikan yang sesuai. Siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap kesalahan yang pernah dilakukan.

Pada tahap akhir, guru BK bersama siswa menyusun kesimpulan dari proses konseling dan membuat komitmen untuk memperbaiki perilaku. Guru BK memberikan penguatan agar siswa mampu menerapkan perubahan dalam kehidupan sekolah serta melakukan pemantauan melalui kerja sama dengan wali kelas. Pelaksanaan layanan konseling individual tidak hanya berfokus pada pelanggaran yang dilakukan siswa, tetapi juga membantu memahami penyebab masalah agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Teknik yang Digunakan Guru BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknik yang sering digunakan guru BK dalam menangani siswa dengan perilaku indisipliner adalah teknik Behavior Contract atau kontrak perilaku. Teknik tersebut digunakan karena beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa bersifat berulang seperti keterlambatan, kurang aktif mengikuti kegiatan sekolah, dan pelanggaran tata tertib. Melalui teknik kontrak perilaku, siswa diajak membuat kesepakatan mengenai perubahan perilaku yang harus dilakukan.

Guru BK memberikan pemahaman mengenai perilaku yang perlu diperbaiki serta konsekuensi apabila siswa kembali melakukan pelanggaran. Teknik tersebut membantu siswa memahami tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan dan meningkatkan kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah. Penggunaan kontrak perilaku juga memberikan arah yang jelas bagi siswa dalam melakukan perubahan sikap. Hasil layanan menunjukkan bahwa teknik tersebut mendukung proses pembinaan disiplin karena siswa terlibat secara langsung dalam menentukan komitmen perubahan perilaku.

PEMBAHASAN

Peran Konseling Individual dalam Membantu Perubahan Perilaku Siswa dari Sikap Indisipliner Menjadi Disiplin dan Bertanggung Jawab

Konseling individual memiliki peran dalam membantu perubahan perilaku siswa dari sikap indisipliner menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa setelah mengikuti layanan konseling individual dari guru BK. Sebelum mendapatkan layanan, beberapa siswa melakukan pelanggaran seperti membawa barang yang tidak sesuai aturan sekolah, terlibat perkelahian, kurang aktif mengikuti kegiatan pramuka, serta sering terlambat datang ke sekolah. Setelah mengikuti konseling, siswa mulai memahami kesalahan yang dilakukan dan menyadari dampak dari perilaku tersebut. Perubahan terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, kemampuan mengontrol diri, serta kesadaran untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.

Layanan konseling individual membantu siswa mengenali permasalahan yang menjadi penyebab munculnya perilaku indisipliner. Proses konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan masalah secara terbuka dan menemukan cara penyelesaian yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno (dalam Sarina Sari, 2022) yang menjelaskan bahwa konseling individual merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan masalah pribadi melalui hubungan langsung dengan guru BK. Melalui layanan tersebut, siswa memperoleh pemahaman mengenai perilaku yang dilakukan serta mampu menentukan langkah perbaikan. Fungsi pemahaman, penyesuaian, perbaikan, dan pencegahan dalam konseling individual juga membantu siswa menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan mencegah terulangnya pelanggaran.

Perubahan perilaku setelah layanan konseling individual menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran disiplin siswa. Siswa mulai memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku dan berusaha mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sarinah (2022) yang menemukan bahwa konseling individual mampu membantu siswa mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan, membolos, merokok, dan perkelahian.

Ardita Yuli Nugrahanti, Dewin Sukoco, dan Rizki Silahudin (2023) juga menjelaskan bahwa konseling individu membantu siswa memahami perilaku yang tidak tepat serta mendorong keinginan untuk melakukan perbaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling individual dapat menjadi layanan yang mendukung pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah.

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Sikap Indisipliner pada Siswa di SMA Negeri 2 Satui

Sikap indisipliner siswa di SMA Negeri 2 Satui dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan sekitar. Faktor dari dalam diri siswa meliputi rendahnya motivasi, kurangnya kesadaran terhadap aturan, rasa malas, kurang percaya diri, serta kemampuan mengatur waktu yang belum baik. Faktor dari lingkungan mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Beberapa siswa melakukan pelanggaran karena belum mampu mengendalikan diri, kurang memahami pentingnya disiplin, serta mengalami pengaruh dari lingkungan pergaulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku indisipliner tidak hanya muncul karena kemauan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan yang berada di sekitarnya.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Gibson dan Mitchell (2011) yang menjelaskan bahwa perilaku indisipliner dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi, kurangnya kesadaran diri, emosi yang tidak stabil, dan konflik pribadi yang dialami siswa. Faktor tersebut terlihat dari beberapa siswa yang belum memiliki pemahaman penuh mengenai pentingnya menaati aturan sekolah. Selain faktor pribadi, pengaruh lingkungan juga memberikan dampak besar terhadap perilaku siswa. Gibson dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk kebiasaan serta sikap siswa.

Muafifah (2023) menjelaskan bahwa perilaku indisipliner dapat muncul akibat kurangnya perhatian orang tua, pengaruh pergaulan, serta rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai dan norma sosial. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa beberapa kasus pelanggaran berkaitan dengan masalah keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa. Khaerunisa dan Septianti (2025) juga menyatakan bahwa ketidakdisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dengan keluarga serta lingkungan sebagai faktor yang cukup berpengaruh. Berdasarkan hasil tersebut, penanganan

perilaku indisipliner membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar perubahan perilaku siswa dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penyebab Sikap Indisipliner pada Siswa

Pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Satui dilakukan melalui hubungan yang baik antara guru BK dan siswa. Guru BK menciptakan suasana konseling yang nyaman agar siswa mampu menyampaikan permasalahan yang dialami tanpa merasa takut untuk terbuka. Pelaksanaan layanan mengikuti tahapan konseling individual menurut Sarinah (2022), yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahap awal, guru BK membangun hubungan dengan siswa, kemudian membantu siswa menemukan penyebab perilaku indisipliner pada tahap inti. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi perubahan perilaku dan penguatan komitmen siswa untuk mempertahankan sikap positif.

Guru BK menggunakan teknik Behavior Contract atau kontrak perilaku untuk membantu siswa mengubah kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Teknik tersebut membantu siswa membuat kesepakatan mengenai perilaku yang perlu diperbaiki serta tanggung jawab yang harus dilakukan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Diana Zella Aulya (2022) yang menunjukkan bahwa teknik Behavioral Contract efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan konseling individual. Khaerunisa dan Septianti (2025) juga menjelaskan bahwa konseling behavioral dengan teknik kontrak perilaku mampu membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Penggunaan teknik tersebut memberikan dukungan bagi siswa untuk membangun kebiasaan yang lebih disiplin.

Pelaksanaan konseling individual masih menghadapi kendala berupa kurangnya keterbukaan beberapa siswa dalam menyampaikan masalah yang sebenarnya. Sebagian siswa masih merasa ragu untuk menjelaskan permasalahan pribadi kepada guru BK. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kurniasanti (2024) yang menemukan bahwa keterbukaan siswa menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan konseling individual. Guru BK mengatasi kendala tersebut melalui hubungan yang lebih dekat dan

komunikasi yang penuh empati agar siswa merasa lebih percaya. Clarissa dkk. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan penanganan perilaku indisipliner membutuhkan kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah.

Pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 2 Satui menunjukkan hasil yang baik dalam membantu siswa mengatasi penyebab perilaku indisipliner. Keberhasilan layanan tersebut didukung oleh penggunaan teknik yang sesuai, hubungan positif antara guru BK dan siswa, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Konseling individual tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah yang muncul, tetapi juga mendorong siswa membangun sikap disiplin secara bertahap. Proses tersebut membantu siswa memahami tanggung jawab terhadap aturan sekolah dan perilaku yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran konseling individual dalam mengatasi sikap indisipliner siswa di SMA Negeri 2 Satui, layanan konseling individual membantu siswa memahami penyebab perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Konseling mendorong siswa meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki sikap serta menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik. Perubahan perilaku terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib dan berkurangnya pelanggaran disiplin. Layanan tersebut juga membantu siswa mengenali faktor penyebab perilaku indisipliner yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konseling individual dapat mendukung pembentukan sikap disiplin siswa.

Faktor penyebab sikap indisipliner siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, kebiasaan menunda tugas, dan kemampuan mengatur waktu yang masih rendah. Faktor eksternal berasal dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta pergaulan teman sebaya. Pengaruh lingkungan terutama dukungan keluarga dan hubungan sosial memiliki peran terhadap perilaku siswa. Peningkatan kedisiplinan perlu memperhatikan kondisi pribadi siswa dan lingkungan yang mendukung perubahan.

Pelaksanaan konseling individual dilakukan melalui komunikasi terbuka antara guru BK dan siswa. Guru BK menggunakan teknik Behavior Contract untuk membantu siswa menyusun kesepakatan perubahan perilaku. Pelaksanaan layanan masih menghadapi hambatan berupa keterbukaan siswa dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Hambatan tersebut diatasi melalui hubungan yang lebih dekat dengan siswa serta kerja sama bersama pihak sekolah dan orang tua. Kerja sama tersebut membantu proses pembinaan disiplin berjalan sesuai kebutuhan siswa.

SARAN

Sekolah diharapkan terus mendukung layanan konseling individual melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar siswa mampu memperbaiki perilaku dan meningkatkan kedisiplinan. Perhatian dari berbagai pihak dapat membantu siswa menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan aturan sekolah. Dukungan yang berkelanjutan dapat memperkuat pelaksanaan layanan konseling. Kerja sama seluruh pihak sekolah menjadi bagian penting dalam membantu perubahan perilaku siswa.

Guru BK diharapkan meningkatkan kualitas layanan konseling individual dengan menyesuaikan kebutuhan setiap siswa. Komunikasi terbuka perlu dipertahankan agar siswa lebih mudah menyampaikan permasalahan yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, Z. A. (2022). *Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dengan Teknik Behavioral Contract Di Sma Negeri 1 Talangpadang Tanggamus* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Mautang, H. Z., Malihing, D. T., Oualeng, A., Palle, A. O., & Mau, A. (2024). Tantangan Tantangan dan Inovasi dalam Program Kampus Mengajar KemendikbudRistek 2023: Studi Kasus di SD Negeri 1 Bira. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(3), 238-244.

Kurniasanti, M. D. (2024). Muhasabah Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Pendekatan Konseling Individual Pada Siswa Sma Ta'miriyah

Surabaya. *Nathiqiyyah*, *7*(2), 205-216.

Huberman, A. M. M. B. (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.

Prayitno, H. (2018). Dasar-dasar bimbingan dan konseling.

Kurnia, J., Latipah, E., Khoirunnisa, Y. M. N. A., Arifah, N., & Utami, M. W. N. (2025). Physical, Emotional, Social, and Sexual Dynamics in Adolescence: Implications for Responsive Educational Design. *Insightful and Islamic Psychology Journal*, *2*(1), 41-56.

Education, M. H. (2015). McGraw-Hill Education. *Retrieved from*.

Sarinah, S., Sari, D. P., & Ristianti, D. H. (2022). *Permasalahan Perilaku Kedisiplinan Siswa dan Penanganannya Melalui Konseling Individual Oleh Guru Bimbingan Konseling di MA Baitul Makmur Desa Pahlawan Curup Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

Elis, S. R. (2026). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Peserta Didik Smp Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Bastomi, H., Nuryatin, A., Sugiyo, S., & Sutoyo, A. (2023, June). Persepsi Guru BK Tentang Konselor Masa Depan. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 361-368).

Sugiyono, P. D. (2014). Memahami penelitian kualitatif. bandung: alfabeta.

Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 83-92.

Pohan, F. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMA Negeri 2 Kota Pinang.

Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes.

Amirah, N., Nurfarhanah, N., & Ardi, Z. (2025). Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(11).

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 659 - 681
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026